

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan tropis memiliki kekayaan hayati laut yang sangat luar biasa dan merupakan potensi besar bagi kemakmuran rakyatnya. Nelayan telah memanfaatkan sumber daya hayati laut secara turun temurun. Walaupun berada di tengah melimpahnya kekayaan sumber daya alam hayati laut dan pesisir ternyata nelayan di hadapkan oleh kendala-kendala dalam menjalani aktivitasnya sebagai seorang nelayan.

Keterpurukan nelayan ini diperparah oleh kerusakan ekologi yang terjadi pada ekosistem pesisir dan laut yang menjadi sumber mata pencahariannya. Salah satu faktor penyebab terjadinya perubahan ekologi pesisir dan laut ini adalah perubahan iklim. Menurut IPCC (dalam Khakhim, dkk 2016) menjelaskan bahwa perubahan iklim (*climate change*) merupakan salah satu isu penting yang dihadapi dunia belakangan ini, yakni pergeseraan keadaan rata-rata atau variabilitas yang diukur atau diidentifikasi (misalnya menggunakan data statistik) yang berlangsung dalam jangka waktu panjang. Fakta ini mengacu pada proses perubahan iklim dari waktu ke waktu yang disebabkan variabilitas alami maupun sebagai akibat dari aktivitas manusia.

Perubahan iklim dapat mengancam berlangsungnya kehidupan makhluk hidup. Salah satu contoh fenomena perubahan iklim global dapat dilihat pada peristiwa hujan lebat di sejumlah negara. Di Jepang contohnya, banjir dan tanah longsor yang dipicu hujan lebat terjadi di wilayah barat daya negara itu. Sementara New Delhi Ibu Kota India, mencatat hari terbasah di bulan Juli dalam 40 tahun terakhir karena tingginya curah hujan disana hingga memicu banjir dan tanah longsor. Peristiwa curah hujan akibat perubahan iklim juga di rasakan di Indonesia. Beberapa waktu terakhir, sejumlah wilayah di Indonesia diguyur hujan deras meski sedang musim kemarau. Guyuran hujan deras di beberapa wilayah bahkan memicu bencana, seperti banjir bandang dan tanah

longsor. Kepala Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) Dwikorita Karnawati menyebutkan, siklus hujan berintensitas ekstrem kini berubah menjadi lebih cepat. Siklus hujan dapat datang dua kali lebih cepat dari biasanya itu merupakan salah satu dampak dari perubahan iklim (Kompas.com, 3 Januari 2020)

Perubahan iklim juga menyebabkan kenaikan muka air laut, suhu, angin, frekuensi badai tropis, dan fenomena iklim lainnya. Indonesia merupakan benua maritim yang memiliki laut (65%) lebih luas daripada daratan dengan garis pantai yang terpanjang kedua di dunia, yaitu 108.000 km. Hampir sebagian besar kota di Indonesia merupakan kota pesisir seperti Medan, Padang, Surabaya, Makassar, Semarang bahkan Ibu Kota Jakarta. Jumlah dan pertumbuhan penduduk yang tinggi sebagian besar dijumpai di wilayah pesisir. Wilayah pesisir ini merupakan wilayah yang rentan terhadap kenaikan muka air laut. Kenaikan muka air laut merupakan potensi ancaman bencana bagi wilayah pesisir dan tentu akan memiliki konsekuensi ekonomi. Indonesia memiliki garis pantai terpanjang di dunia dengan penduduk yang sebagian besar tinggal di wilayah pesisir, sudah seharusnya menyadari akan ancaman bencana dari kenaikan muka air laut. Pengetahuan dan pemahaman tentang perubahan iklim menjadi sangat perlu untuk mendukung kegiatan mitigasi dan adaptasi (Kompas.com, 13 Agustus 2021).

Berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor: KEP.10/MEN/2002 tentang Pedoman Umum Perencanaan Pengelolaan Pesisir Terpadu, Wilayah Pesisir didefinisikan sebagai wilayah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang saling berinteraksi, dimana ke arah laut 12 mil dari garis pantai untuk provinsi dan sepertiga dari wilayah laut itu (kewenangan provinsi) untuk kabupaten/kota dan arah ke darat batas administrasi kabupaten/ kota. Menurut *United States Environmental Protection Agency* menyebutkan setidaknya terdapat empat dampak perubahan iklim pada daerah pesisir. Keempat dampak tersebut antara lain dampak terhadap kenaikan muka air laut, dampak terhadap perubahan seruk badai dan curah hujan, dampak terhadap suhu perairan pesisir, dan

yang terakhir dampak terhadap pengasaman air laut, (dalam Khakim, dkk 2016).

Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya masyarakat kawasan pesisir sering kali bergantung pada sumber daya laut. Salah satunya Desa Saraamake, desa yang dikenal sebagai penghasil ikan teri (*Stolephorus spp*) oleh masyarakat Halmahera Timur ini berada di kawasan pesisir. Pada studi penelitian berjudul Pengembangan Kelembagaan dalam Rangka Peningkatan Manajemen Produk Ikan Teri oleh Sehadubin, dkk (2019), menyebutkan bahwa Desa Saramaake adalah salah satu wilayah yang memiliki potensi sumber daya perikanan teri yang cukup besar. Berdasarkan data pada profil Desa Saramaake tahun 2022, bahwa Desa Saramaake mempunyai luas 18.247 Ha. Total jumlah penduduk Desa Saramaake mencapai 220 KK, 60% dari total penduduk tersebut merupakan nelayan dan sisanya PNS, petani/pekebun kelapa dan pedagang. Desa Saramaake juga merupakan salah satu di Halmahera Timur yang menjadi sentral penghasil ikan teri.

Sebagai sentral dalam penghasil ikan teri, sejauh ini Desa Saaramake harus mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Sebagaimana observasi awal yang telah dilakukan bahwa lokasi Desa Saramaake terdapat pelabuhan khusus pertambangan nikel yang mengangkut hasil tambang lewat jalur laut. Hal tersebut menyebabkan kawasan ini dilalui kapal-kapal besar pengangkut hasil tambang. Melihat aktivitas yang dilakukan pelabuhan pertambangan secara terus menerus muncul asumsi yang berdampak pada aktivitas nelayan terutama pada hasil tangkapan ikan teri yang berubah jumlahnya. Bukan hanya perubahan lingkungan yang berdampak pada aktivitas nelayan ikan teri, kondisi cuaca khususnya curah hujan yang tinggi akibat perubahan iklim juga sangat berpengaruh dalam pengolahan hasil tangkapan ikan teri yang identik dengan aktivitas penjemuran. Sebagaimana data yang diambil dari Stasiun Meteorologi Ternate terkait curah hujan di Kecamatan Wasile sepanjang tahun 2022 menunjukkan bahwa curah hujan tertinggi di Desa Saramaake sepanjang tahun lalu terjadi pada bulan Januari (300,5

mm), lalu disusul bulan Mei (287,0 mm) dan bulan Desember (235,0 mm) (Stasiun Meteorologi Kelas I Sultan Babullah Ternate, Tahun 2023).

Selain masalah degradasi lingkungan yang mempengaruhi jumlah hasil tangkapan ikan teri, nelayan ikan teri juga dihadapkan pada dampak perubahan iklim berupa curah hujan tinggi yang menyebabkan masalah pada pengolahan hasil tangkapan ikan teri yang identik pada aktivitas penjemuran. Melihat masalah yang disebutkan membuat masyarakat Desa Saramaake lambat laun merasakan kecemasan pada aktivitasnya dalam melakukan penangkapan ikan teri. Kecemasan yang dirasakan diduga terjadi pada nelayan yang diakibatkan oleh rusaknya tempat untuk mencari ikan teri yang disebabkan oleh pencemaran limbah dari kapalkapal yang beraktivitas di pelabuhan tambang nikel serta kondisi cuaca yang tak menentu akibat perubahan iklim yang menyebabkan masyarakat Desa Saramaake merasa kebingungan dalam melakukan pengolahan hasil tangkapannya (ikan teri) yang identik dengan aktivitas penjemuran. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui strategi adaptasi yang dilakukan nelayan ikan teri dalam menghadapi kendala-kendala lingkungan di Desa Saramaake.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengetahuan masyarakat nelayan ikan teri terhadap kondisi lingkungan di Desa Saramaake?
2. Apa saja kendala-kendala lingkungan yang dihadapi nelayan di Desa Saramaake?
3. Apa upaya atau strategi yang di tempuh nelayan di Desa Saramaake dalam mengatasi kendala-kendala yang dihadapi?

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengetahuan masyarakat nelayan ikan teri terhadap kondisi lingkungan di Desa Saramaake.
2. Mengetahui kendala-kendala lingkungan yang dihadapi nelayan di Desa Saramaake.
3. Mengetahui upaya atau strategi yang di tempuh nelayan di Desa Saramaake dalam mengatasi kendala-kendala yang dihadapi.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi para pembaca untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang bermanfaat dalam mengetahui strategi adaptasi nelayan ikan teri terhadap dinamika ekologis di Desa Saramaake.

1. Secara Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah atau memperkaya pengetahuan kita tentang adaptasi nelayan dalam menghadapi perubahan lingkungan dalam perspektif antropologi ekologi.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan bagi pemerintah dan pihak lain dalam membuat kebijakan tentang nelayan, khususnya nelayan ikan teri.

1.4 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Adapun hasil-hasil penelitian yang dijadikan perbandingan tidak terlepas dari topik penelitian.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Helmi & Satria (2012) dalam artikelnya yang berjudul Strategi Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan

Ekologis di Desa Pulau Panjang, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan menggunakan metode kualitatif, pendekatan deskriptif dan strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian ini mengkaji perubahan ekologis yang dirasakan oleh nelayan yaitu meliputi perubahan pada ekosistem mangrove dan perubahan pada ekosistem terumbu karang. Strategi adaptasi yang dilakukan nelayan pulau Panjang lebih didominasi oleh pola-pola adaptasi yang sifatnya reaktif. Strategi adaptasi yang dilakukan nelayan Pulau Panjang yaitu penganeekaragaman sumber pendapatan, strategi penganeekaragaman alat tangkap, strategi mengubah daerah penangkapan, strategi memanfaatkan hubungan sosial, dan strategi memobilisasi anggota keluarga.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Surur (2012) dalam artikelnya yang berjudul Strategi Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Ekologis Danau Tempe di Desa Pallimae Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo, dengan menggunakan metode analisis deskriptif untuk menggambarkan secara konkrit fenomena yang dikaji. Dampak ekologis yang terjadi pada penelitian ini menemukan pendangkalan berkisar 15-20 cm yang cenderung meningkat setiap tahunnya, saat ini maksimum kedalaman pada puncak musim kemarau hanya sekitar 0,5 m dan terjadi penurunan rata-rata sebesar 1,48 m/tahun yang berakibat pada hasil tangkapan nelayan. Strategi yang dilakukan nelayan Pallimae mirip seperti penelitian yang dilakukan oleh Helmi dan Satria yaitu menganeekaragkan sumber pendapatan, melakukan perubahan daerah penangkapan, mobilisasi anggota keluarga dan memanfaatkan hubungan sosial. Hanya saja nelayan Pallimae memiliki kearifan lokal yang masih relevan dan dimanfaatkan untuk dapat beradaptasi dengan perubahan ekologis di Danau Tempe yaitu adaptasi dengan pemanfaatan teknologi tradisional berupa teknik bermukimn yaitu mengadopsi bentuk bangunan dengan ciri khas rumah panggung bugis, dimana bentuk bangunanya lebih berorientasi pada keamanan dan kenyamanan, masyarakat setempat juga mempunyai pola tersendiri dalam beradaptasi dengan kondisi perairannya.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Ferina (2021) dalam artikelnya yang berjudul Strategi Adaptasi Nelayan di Kenjeran, Kecamatan Sukolilo Larangan, Kabupaten Surabaya, Provinsi Jawa Timur mengkaji kehidupan sosial ekonomi nelayan yang berkaitan dengan ekologi serta mengetahui strategi adaptasi yang dilakukan dalam memenuhi kehidupannya dengan keadaan lingkungannya. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif, pendekatan yang digunakan adalah deskriptif dan strategi penelitian berupa studi kasus yang dipilih dalam penelitian ini adalah strategi adaptasi nelayan kenjeran terhadap ekologisnya yang berada di tengah perkotaan Surabaya. Perubahan ekologis yang dirasakan nelayan kenjeran berpengaruh pada kehidupannya yang ditandai dengan menurunnya hasil laut yang didapat. Pola adaptasi yang dilakukan nelayan kenjeran sifatnya reaktif, seperti diversifikasi pekerjaan, strategi penganekaragaman alat tangkap, strategi memanfaatkan hubungan sosial, dan strategi mobilisasi anggota keluarganya.

Strategi adaptasi nelayan terhadap perubahan lingkungan hidup juga diteliti oleh Batubara & Islami (2022) dalam artikelnya yang berjudul Strategi Adaptasi Nelayan Tanjung Leidong Terhadap Perubahan Lingkungan Hidup Kawasan Pesisir menggunakan metode penelitian kualitatif dan deskriptif, strategi penelitian yang digunakan ini adalah studi kasus. Adapun hasil penelitian yaitu bentuk perubahan ekologis yang dirasakan nelayan berupa kerusakan mangrove yang disebabkan oleh penebangan liar dan pendirian pemukiman di kawasan pesisir. Sehingga dampak sosial ekonomi yang dirasakan nelayan yaitu menurunnya keanekaragaman ikan, hilangnya substrat, hilangnya mata pencaharian, menurunnya kesempatan berusaha. Kemudian adaptasi yang dilakukan nelayan berupa penganekaragaman sumber pendapatan, penganekaragaman alat tangkap, mengubah daerah penangkapan, memanfaatkan hubungan sosial, serta memobilisasi anggota keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Sudiyono (2016) dalam artikelnya yang berjudul Strategi Adaptasi Nelayan Desa Tanjung Berakit Dalam Menghadapi Perubahan Iklim, menemukan bahwa kehidupan nelayan

sangat rentan terhadap berbagai bentuk fenomena perubahan lingkungan. Mereka juga memiliki tingkat kerentanan yang tinggi akibat berbagai keterbatasan yang membelit dirinya, seperti rendahnya tingkat kesehatan, rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan, terbatasnya akses informasi, terbatasnya modal finansial, terbatasnya kepemilikan dan penggunaan aset produksi, semuanya telah berkontribusi terhadap rendahnya kemampuan adaptasi nelayan. Strategi menghadapi kerentanan itu dilakukan dengan cara yaitu mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya laut selain ikan, mengembangka secara maksimal bantuan dan program yang diberikan pihak pemerintah dan pihak lain, dan memanfaatkan jaringan tradisional dalam menjaga pemenuhan kebutuhan mereka, walaupun masih sebatas pemenuhan kebutuhan pokok.

Penelitian oleh Adiwibowo dan Maurizka (2021) dalam artikelnya yang berjudul Strategi Adaptasi Nelayan Menghadapi Dampak Perubahan Iklim, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mendapatkan data primer berupa pengaruh sosio-ekologis perubahan iklim terhadap strategi adaptasi nelayan. Data primer didapatkan dari hasil observasi lapangan dan wawancara terstruktur dengan menggunakan kuisisioner. Peneliti mengemukakan bahwa masyarakat Desa Pecakaran telah merasakan perubahan iklim berupa kenaikan muka air laut, banjir rob, dan perubahan cuaca. Kemudian strategi adaptasi nelayan dalam menghadapi permasalahan perubahan iklim dengan melakukan diversifikasi sumber pendapatan, diversifikasi alat tangkap, periode dan lokasi penangkapan ikan.

Penelitian oleh Agustira, Yunindyawati, dan Izzudin (2023) dalam artikelnya yang berjudul Strategi dan Dampak Adaptasi Nelayan Ekowisata Mangrove dalam Menghadapi Perubahan Iklim. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif. Strategi penelitian menggunakan studi kasus serta lokasi penelitian berada di Kampung Sejahtera Kelurahan Sumber Jaya Kota Bengkulu. Strategi nelayan kampung Sejahtera dalam pemanfaatan wisata mangrove saat perubahan iklim yaitu melakukan promosi wisata mangrove, menyediakan sarana dan

prasana yang bertujuan untuk menarik pengunjung agar terus datang ke tempat wisata, memberikan harga terjangkau pada tempat wisata.

Penelitian juga dilakukan oleh Muttaqien (2018) dalam artikelnya yang berjudul Strategi Adaptasi: Kisah Desa Kawa dan Desa Morodemak dalam Menghadapi Perubahan Populasi dan Ekologi. Penelitian dilakukan dengan metode pengumpulan data dengan wawancara semi terstruktur dan diskusi terarah. Wawancara semi terstruktur dilakukan dengan metode triangulasi responden yang membagi responden berdasarkan tingkat kemiskinan. Pemilihan responden menggunakan informasi dari informasi. Pemilihan strategi adaptasi yang dilakukan yaitu pada aspek penghidupan berkelanjutan, aspek pertumbuhan populasi, aspek geografis dan aspek sosial-kultural. Kondisi wilayah seperti perubahan ekologi dan populasi menyebabkan masyarakat membentuk Kembali aturan main, termasuk didalamnya yaitu pembatasan terhadap penggunaan sumber daya bersama yang mereka miliki lewat teknologi (alat tangkap) seperti di Desa Morodemak dan strategi teritorialisasi (penandaan geografi) di Desa Kawa.

Penelitian Ansaar (2019) dalam artikelnya yang berjudul Pola Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Iklim di Desa Bambu Kecamatan Mamuju dengan menggunakan metode penelitian adalah kualitatif deskriptif yang difokuskan untuk mengkaji seberapa besar gejala-gejala perubahan iklim mempengaruhi kegiatan ekonomi nelayan tradisional. Dalam penelitian ini menyebutkan bahwa perubahan iklim menyebabkan berbagai perubahan ekologis di wilayah laut, perubahan tersebut mulai dari perubahan musim ikan, pola angin tidak menentu, sulitnya menentukan musim penangkapan ikan, menurunnya hasil tangkapan nelayan, meningkatnya resiko melaut, dll. Adapun strategi nelayan dalam menghadapi perubahan ekologi adalah adaptasi iklim.

Penelitian oleh Nurlaili (2012) dalam artikelnya yang berjudul Strategi Adaptasi Nelayan Bajo Menghadapi Perubahan Iklim. Dalam penelitiannya menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Strategi adaptasi yang dilakukan nelayan Bajo dalam menghadapi perubahan iklim adalah meningkatkan aspek pengetahuan dan aspek teknologi.

Penelitian terhadap strategi adaptasi nelayan terhadap dinamika ekologis juga di teliti oleh Satria dan Patriana (2013) dalam artikelnya yang berjudul Pola Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Iklim Studi Kasus Nelayan Dusun Ciawitali, Desa Pamotan, Kecamatan Klaipucang, Kbaupaten Ciamis, Jawa Barat dengan menggunakan analisis data kualitatif yang mengacu pada konsep Miles dan Huberman dapat di ketahui dampak ekologis yang terjadi pada nelayan Ciawitali, Adapun dampak yang di terjadi yaitu perubahan musim ikan, kekacauan musim angin, serta dampak perubahan iklim yang di rasakan yakni dampak pada Kesehatan lingkungan dan pemukiman masyarakat, dampak pada aktivitas perikanan tangkap seperti sulitnya menentukan wilayah tangkapan ikan, sulitnya menentukan musim penangkapan ikan, meningkatnya resiko melaut, terganggunya akses kegiatan melaut. Kemudian strategi adaptasi yang di lakukan oleh nelayan Ciawitali adalah adaptatasi iklim yaitu mengejar musim ikan, adaptasi sumber daya pesisir, dan adaptasi alokasi sumber daya manusia dalam rumah tangga.

Penelitian oleh Dodon, dkk (2016) dalam artikelnya yang berjudul Strategi Adaptasi Nelayan Terhadap Dampak Perubahan Lingkungan: Studi Kasus Pemanfaatan Teknologi Penangkapan Ikan Laut dengan menggunakan pendekatan kualitatif bahwa dampak yang terjadi akibat perubahan iklim adalah tingginya gelombang pasang yang terjadi akibat perubahan iklim, curah hujan dan pola angin, serta peningkatan suhu air laut serta dampak yang di rasakan nelayan Indramayu yaitu terganggunya usaha mereka dalam penangkapan ikan sehingga adaptasi yang di lakukan adalah dengan memanfaatkan perkembangan teknologi kapal, alat tangkap, dan teknologi geoinformasi dan komunikasi.

Studi penelitian sebelumnya diatas telah memberikan banyak wawasan terkait perubahan ekologis dan perubahan iklim yang dirasakan nelayan serta strategi adaptasi yang dilakukan nelayan secara umum dalam mengatasi perubahan ekologis, namun pada penelitian yang akan dilakukan akan lebih spesifik pada nelayan ikan teri dengan memfokuskan pada strategi adaptasi yang dilakukan nelayan ikan teri dalam menghadapi

perubahan ekologis. Pada penelitian sebelumnya oleh Alfian, Ferina, Adiwibowo, dkk hanya melihat pada strategi adaptasi nelayan dalam melakukan penangkapan ikan, sedangkan penelitian ini akan melihat juga strategi adaptasi nelayan dalam melakukan pengolahan hasil tangkapan ikan teri yang identik dengan aktivitas penjemuran.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Strategi Adaptasi

Adaptasi berlaku bagi setiap makhluk hidup dalam menjalani kondisi lingkungan yang senantiasa berubah. Adaptasi merupakan salah satu bagian dari proses evolusi kebudayaan, yakni proses yang mencakup rangkaian usaha-usaha manusia untuk menyesuaikan diri atau memberi respon terhadap perubahan lingkungan fisik maupun sosial yang terjadi secara temporal (Mulyadi dalam Helmi dan Satria, 2012:69).

Adaptasi ekologi budaya merupakan proses penyesuaian diri secara keberlanjutan yang dilakukan oleh manusia dengan lingkungan dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya dilihat dari faktor budaya. Seperti yang dikemukakan Julian Steward (dalam Kristiawan, 2017) bahwa adaptasi ekologi budaya lebih melihat pembatasan penerapan konsep dan asas ekologi yang melihat aspek-aspek kehidupan sosial dan kebudayaan manusia yang benar-benar cocok atau sesuai dengan masyarakat setempat bukan dari keseluruhan masyarakat.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa adaptasi merupakan cara atau usaha yang dilakukan makhluk hidup dalam menghadapi perubahan lingkungan yang ada di tempat mereka tinggal dan kemudian membangun strategi untuk dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang ada. Teori adaptasi ekologi budaya oleh Julian Steward ini yang nantinya digunakan dalam melihat strategi adaptasi nelayan ikan teri dalam menghadapi kendala lingkungan di Desa Saramaake.

1.5.2 Ekologi

Ekologi budaya adalah sebuah cara pandang dalam memahami persoalan lingkungan hidup dalam perspektif budaya, atau sebaliknya bagaimana memahami budaya dalam perspektif lingkungan hidup. Julian Haynes Steward sebagai penggagas ekologi budaya menyebutkan adanya bagian inti dari sistem budaya yang sangat responsif terhadap adaptasi ekologis. Karenanya, berbagai proses penyesuaian terhadap tekanan ekologis secara langsung dapat mempengaruhi unsur-unsur inti dari suatu struktur sosial, (Poerwanto dalam Fransiska dkk, 2020:6).

Hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan dalam kajian ekologi budaya dimaknai sebagai pola adaptasi, yakni cara sesuatu budaya memanfaatkan lingkungan. Julian Steward menyatakan bahwa perilaku adaptif manusia dapat dijelaskan dengan memahami organisasi kerja dan teknologi yang digunakan dalam interaksi antar manusia dan lingkungan. Tetapi hubungan ini tidaklah secara langsung melainkan diantarai oleh nilai-nilai, pengetahuan, kepercayaan yang membentuk satu pola budaya, (Laksono dalam Lutfi dan Wijaya, 2011).

Teori ekologi budaya oleh Julian Haynes Steward akan digunakan dalam melihat kondisi lingkungan serta strategi adaptasi nelayan ikan teri dalam menghadapi kendala lingkungan yang dirasakan di Desa Saramaake.

1.5.3 Etnoekologi

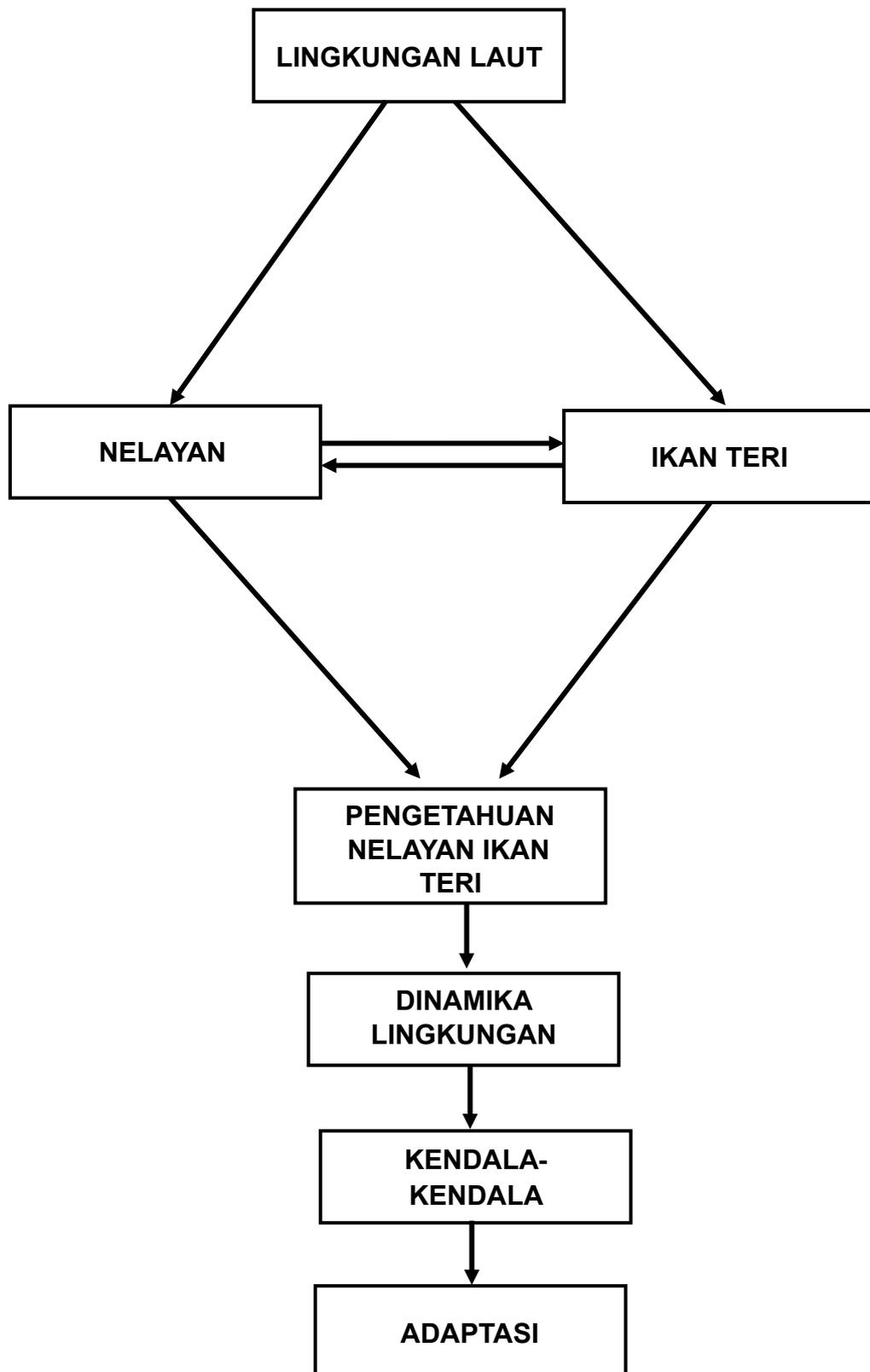
Istilah etnoekologi dicetuskan oleh Harold Conklin pada tahun 1954. Etnoekologi didefinisikan sebagai suatu ilmu multi disiplin yang mengkaji hubungan timbal balik antara aspek pola pikir dan aspek praktis suatu etnik terhadap sumberdaya alam mereka dengan pengaruhnya dalam suatu proses produksi. Kajiannya bertumpu pada bagaimana pemanfaatan alam oleh kelompok masyarakat (*ethnic*) sesuai ragam kepercayaan, pengetahuan, tujuan, dan

bagaimana pandangan kelompok etnis bersangkutan dalam pemanfaatannya. (Toledo dalam Jumari dkk, 2012:2).

Etnoekologi masyarakat lokal mencakup keseluruhan pengetahuan ekologi masyarakat lokal yang menganalisis semua aspek pengetahuan lokal masyarakat tentang lingkungannya meliputi persepsi dan konsepsi masyarakat lokal terhadap lingkungannya (*corpus*) beserta strategi adaptasi dan sistem produksi serta pengelolaan sumberdaya alam yang terdapat didalamnya (*praxis*). Pengetahuan ini juga menganalisis pengaruh persepsi lokal tentang lingkungan serta pengaruh semua aktivitas manusia terhadap lingkungannya, (Purwanto dalam Jumari dkk, 2012:2).

Menurut Amsikan (dalam Jumari dkk, 2012) bahwa kearifan ekologi dalam konteks sejumlah pengetahuan yang berkaitan dengan kegiatan aktifitas masyarakat lokal dapat menggambarkan pola adaptasi yang memainkan peranan penting dalam keberhasilan pertanian mereka. Landasan etnoekologi ini yang nantinya digunakan dalam menggali pengetahuan ekologi masyarakat lokal, khususnya di nelayan ikan teri di Desa Saramaake terhadap kendala lingkungan dan adaptasi yang dilakukan.

BAGAN ALIR PIKIR



1.6 Metode Penelitian

1.3.2 Pendekatan Metodologi

Dalam penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif untuk dapat memahami fenomena dalam konteks sosial secara alamiah yang menggambarkan permasalahan sosial. Menurut Maleong (2000:3) penelitian deskriptif kualitatif yakni sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa katakata tertulis atau lisan dari orang yang dapat diamati. Yang diarahkan untuk menjelaskan hal-hal atau masalah yang terjadi sehingga digambarkan sesuai dengan fokus masalah penelitian.

Metode penelitian kualitatif dari Moleong ini nantinya digunakan untuk melakukan penelitian sehingga mendapatkan data sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian di Desa Saramaake pada masyarakat nelayan ikan teri terhadap kendala lingkungan dan strategi adaptasi yang dilakukan.

1.3.3 Waktu dan Tempat Penelitian

Menentukan lokasi penelitian adalah hal penting dalam melakukan penelitian. Moleong (2000:86) mengemukakan cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan lapangan penelitian dengan jalan mempertimbangkan teori substantif. Pergilah dan jejakilah lapangan apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang berada dilapangan. Lokasi penelitian akan dilakukan di Desa Saramaake, Kecamatan Wasile, Kabupaten Halmahera Timur, Provinsi Maluku Utara. Alasan penulis memilih lokasi tersebut dikarenakan, pada pengamatan awal penulis melihat masyarakat Saramaake sebagian besar adalah nelayan ikan teri dan lokasi Saramaake berada di wilayah pesisir. Nelayan Saramaake juga merupakan nelayan yang memfokuskan penangkapannya pada ikan teri berbeda dengan nelayan-nelayan lainnya maka munculah keinginan penulis untuk melihat kondisi nelayan ikan teri disana terkait interaksinya dengan lingkungan. Selain itu ada juga faktor lain

yang memperkuat penulis memilih lokasi penelitian tersebut yaitu pada saat observasi awal penulis mendengar adanya pelabuhan pertambangan yang menurut masyarakat setempat bahwa seringnya kapal pertambangan itu berlalu lalang di perairan tempat mereka menangkap ikan teri. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti di Desa Saramaake terkait strategi adaptasi nelayan ikan teri terhadap dinamika ekologis.

Adapun waktu yang digunakan untuk penelitian ini selama 2 bulan. Persiapan pertama penulis mulai mengumpulkan dokumen terkait data kependudukan seperti jumlah penduduk, tingkat pendidikan, data mata pencaharian dan sebagainya. Dalam pengambilan data kependudukan penulis memintanya di Kantor Desa Saramaake. Setelah melakukan penyusunan terkait data kependudukan mulailah penulis melakukan pengamatan dan wawancara pada masyarakat Saramaake khususnya nelayan Saramaake. Sebelum melakukan wawancara kepada nelayan yang ada di Desa Saramaake awal mulanya penulis sudah melakukan wawancara kepada Kepala Desa Saramaake yaitu Bapak Husen Wawa untuk mendapatkan informasi terkait kehidupan nelayan Saramaake.

1.3.4 Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Dokumen

Studi dokumen merupakan teknik pengumpulan data mulai dari menghimpun dan menganalisis dokumen, baik dokumen tertulis maupun dokumen elektronik. Studi dokumen diperlukan untuk mempelajari dan menelaah data-data yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Moleong (2002) menjelaskan bahwa dokumen biasanya dibagi atas dokumen pribadi, yakni catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman dan kepercayaan. Dokumen pribadi yang akan diambil datanya pada penelitian ini yaitu

dokumen milik para nelayan ikan teri di Desa Saramaake seperti pada pendapatan ikan teri, dan lain sebagainya. Maksud atau tujuan dari mengumpulkan dokumen pribadi ini adalah untuk memperoleh kajian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor disekitar subjek penelitian.

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati keadaan dilapangan. Menurut (Moleong:125) secara metodologis bahwa manfaat pengamatan yaitu mengoptimalkan kemampuan penelitian dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya. Observasi memungkinkan pengamatan untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subjek saat itu. Observasi dalam penelitian ini dilakukan di Desa Saramaake dengan melakukan observasi terhadap nelayan ikan teri dalam melakukan adaptasi terhadap perubahan lingkungan.

Pada saat tiba di lapangan penulis melakukan pengamatan terhadap aktivitas kehidupan sehari-hari nelayan Saramaake. Seperti melihat pada kondisi alam, pola pemukiman, aktivitas melaut pada saat pergi dan pulang dari menangkap ikan teri, hasil tangkapan, kemudian pada aktivitas selama melakukan pengolahan ikan teri, dan interaksi yang terjalin sesama nelayan.

c. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses percakapan yang dilakukan oleh dua pihak pewawancara yang bertugas mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai akan memberikan jawaban atas pertanyaan.

Menurut Moleong (1990:135) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak pewawancara yang bertugas mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai berhendak memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada masyarakat nelayan ikan teri di Desa Saramaake untuk mendapatkan informasi terkait serangkaian permasalahan yang diteliti, yaitu informasi tentang kendala dan strategi adaptasi nelayan ikan teri terhadap kondisi lingkungan. Penulis tidak hanya melakukan wawancara di rumah nelayan, apabila nelayan sedang duduk bersantai di tepi pantai penulis juga melakukan wawancara.

Penentuan informan dalam penelitian sangat berpengaruh pada kualitas data yang akan dikumpulkan, oleh karenanya menentukan informan merupakan faktor penting agar data yang diambil memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian (Moleong, 2017:132).

Adapun penentuan informan pada penelitian ini adalah masyarakat Saramaake yang dianggap dapat memberikan informasi atau data yang akurat tentang dinamika lingkungan. Kriteria dari informan yang ditentukan tersebut adalah masyarakat nelayan dan istri nelayan. Pertama-tama saat berada di lapangan penulis langsung mengunjungi 2 nelayan yaitu bapak Julham Ake dan Jajal Ake, mereka adalah kakak beradik bersuku bangsa Patani. Penulis menyampaikan maksud dan tujuan melakukan wawancara kepada nelayan, penulis juga menyampaikan akan bersama mereka untuk beberapa hari kedepan tidak lupa juga penulis meminta izin untuk mengambil gambar di setiap aktivitas yang mereka lakukan seperti saat melakukan persiapan pada saat pergi menangkap ikan teri, pada saat keberangkatan dan kepulangan dan lainnya.

Keesokan harinya, penulis melanjutkan dengan berkunjung ke rumah nelayan yang lain atas informasi yang berikan oleh nelayan sebelumnya. Hingga selesainya tahapan pengumpulan

data lapangan, penulis telah mewawancarai 12 orang informan diantaranya 4 orang sebagai anak buah kapal (ABK), 3 orang pemilik bagang, 4 orang lainnya adalah isteri nelayan dan Kepala Desa Saramaake, serta 1 orang sebagai karyawan perebusan.

1.6.4 Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian dilakukan menurut analisis model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (1984) yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis tersebut meliputi reduksi data atau *data reduction*, penyajian data atau *data display* serta penarikan kesimpulan dan verifikasi atau *conclusion drawing and verifictin* (Miles dan Heberman dalam Sugiyono, 1984).

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan secara terperinci. laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, memilih hal pokok, memfokuskan pada hal yang penting sesuai dengan penelitian sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan analisis. Tujuan dari reduksi data memberikan gambaran yang lebih spesifik dan membuat peneliti lebih mudah dalam mengumpulkan data.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang diperoleh dikategorisasikan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk matriks sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan satu data dengan data lainnya. Tujuan dari penyajian data adalah untuk mempermudah pembaca dalam melihat data.

c. Penarikan kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan berdasarkan temuan data yang diperoleh setelah dari lapangan. Dalam tahapan ini peneliti tidak sekedar mencocokkan sebagaimana yang telah dirumuskan dalam acuan teori, namun juga mengolaborasikan dengan temuan yang sesungguhnya terjadi di lapangan, sehingga terdapat kesimpulan yang sesuai antara teori dengan realitas di lapangan dan kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian dapat membrikan gambaran yang jelas terkait dengan apa yang menjadi fokus penelitian.